

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Bullying

American Psychological Association (2013) mengartikan *Bullying* sebagai:

“a form of aggressive behavior in which someone intentionally and repeatedly causes another person injury or discomfort. Bullying can take the form of physical contact, words or more subtle actions”.

Pengertian tersebut bermakna sebagai suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan seseorang secara berulang yang menyebabkan kecederaan atau ketidaknyamanan pada orang lain. Secara umum diartikan sebagai perilaku mengganggu dan kekerasan. Jika makna ini yang digunakan justru tidak tepat sebab perilaku tersebut lebih dari sekedar mengganggu dan kekerasan. Oleh sebab itu sampai menunggu adaptasi bahasa mungkin agak tepat jika kita menggunakan perkataan Buli saja. Banyak pakar memasukan berbagai elemen untuk mendefinisikan perilaku buli (Quistgaard, 2009, Craig & Pepler, 1999) yaitu:

1. Perilaku buli melibatkan ketidakseimbangan kuasa. Anak-anak yang melakukan buli atau pembuli mem-punyai kuasa lebih dengan faktor seperti umur, ukuran badan, dukungan rekan sebaya, atau mempunyai status yang lebih tinggi.
2. Perilaku buli selalunya merupakan aktivitas yang diulang-ulang yaitu seorang anak itu disisihkan lebih dari sekali, dan lazimnya dalam keadaan yang kronis.
3. Perilaku buli dilakukan dengan tujuan untuk memudaratkan korban.

4. Perilaku buli termasuk agresivitas fisik, penghinaan lisan, penyebaran fitnah, atau gossip, dan ancaman penyisihan dari kelompok sebaya.

Menurut Smith dan Thompson (1991) buli diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Tingkah laku buli yang dimaksudkan termasuk tindakan yang bersifat mengejek, penyisihan sosial, dan memukul.

Sementara itu, Tattum dan Tattum (1992) mengartikan buli sebagai keinginan untuk mencederakan, atau meletakkan seseorang dalam situasi yang tertekan. Manakala Bank (2000) pula menguraikan perilaku buli sebagai mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri, dan serangan langsung yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban. Perilaku buli juga menggabungkan rentang tingkah laku yang luas, misalnya panggilan nama yang bersifat menghina, memeras, perlakuan ganas, fitnah, penyisihan dari kelompok, merusakkan barang kepunyaan orang lain, dan ancaman verbal (Smith & Sharp, 1994).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, pada dasarnya, perilaku buli ialah penyalahgunaan kuasa. Penyalahgunaan ini merujuk operasi psikologi atau fisik yang berulangulng terhadap individu yang lemah atau individu yang tidak mampu untuk mempertahankan dirinya dalam situasi sesungguhnya oleh individu atau kelompok yang lebih berkuasa. Perilaku ini bersumber dari kehendak atau keinginan untuk mencederakan seseorang dan meletakkan korban tersebut dalam situasi yang tertekan.

2.2 Jenis Praktek *Bullying*

Dalam prakteknya, *bullying* dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (Sejiwa, 2008):

1. *Bullying* langsung (*Direct bullying*)

Jenis *bullying* ini termasuk praktek penyerangan secara kasat mata atau fisik. Dengan contoh: menampar, menimpuk, menjegal, menginjak kaki, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan cara push up, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk penyerangan fisik.

2. *Bullying* tidak langsung (*Indirect bullying*)

Jenis *bullying* ini ditujukan untuk praktek penyerangan secara verbal, tipe *bullying* ini tergolong yang lebih berbahaya dibandingkan dengan penyerangan fisik karena jenis *bullying* ini lebih menyerang kepada mental atau psikologis korban.

Dengan contoh: memaki, menjuluki, menghina, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menyebar gosip, memfitnah, mengucilkan, memandang sinis, meneror, serta mencibir.

2.3 Faktor Penyebab *Bullying*

Pada tahun 1979, Urie Bronfenbrenner menyajikan apa yang dinamakannya sebagai suatu pendekatan yang bukan ortodok mengenai perkembangan anak. Beliau memformulasikan perspektif ekologi mengenai perkembangan manusia (Duffy & Wong, 2000). Perkembangan diartikan perubahan terakhir dengan cara dimana

individu menerima dan berhadapan dengan lingkungan. Berdasarkan hal itu maka dalam menelaah permasalahan murid di sekolah pada hakikatnya kita menerima adanya saling keterkaitan (*interrelationship*) antara individu, rumah dan sekolah. Dalam pendidikan, diketahui bahwa murid pada dasarnya mempunyai tiga dimensi pendidikan yaitu, pendidikan keluarga di rumah, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Dengan demikian murid mempunyai sumber masalah utama yaitu masalah yang timbul dari lingkungan keluarganya, masalah yang terdapat di sekolah dan masyarakat (Fahrudin, 2002). Perilaku buli merupakan tingkah laku yang kompleks. Anak-anak tidak dilahirkan untuk menjadi seorang pembuli. Tingkah laku buli juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi pembuli. Faktor-faktor tersebut termasuk faktor biologi dan temperamen, pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan. Penelitian membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan berinteraksi dalam menentukan etiologi perilaku buli (Verlinden, Herson & Thomas, 2000).

1. Faktor Individu

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat secara langsung dalam peristiwa buli, yaitu pembuli dan korban buli. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku buli. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu perilaku buli.

a. Pembuli (*bullies*)

Pembuli cenderung menganggap dirinya senantiasa diancam dan berada dalam bahaya. Pembuli ini biasanya bertindak menyerang sebelum diserang. Ini merupakan bentuk pembenaran dan dukungan terhadap tingkah laku agresif yang telah dilakukannya. Biasanya, pembuli memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Namun demikian pembuli juga tidak memiliki perasaan bertanggungjawab terhadap tindakan yang telah mereka lakukan, selalu ingin mengontrol dan mendominasi, serta tidak mampu memahami dan menghargai orang lain. Pembuli juga biasanya terdiri dari kelompok yang coba membina atau menunjukkan kekuasaan kelompok mereka dengan mengganggu dan mengancam anak-anak atau murid lain yang bukan anggota kelompok mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembuli mungkin berasal dari korban yang pernah mengalami perlakuan agresif atau kekerasan (Verlinden, Herson & Thomas, 2000). Kebanyakan dari mereka menjadi pembuli sebagai bentuk balas dendam. Dalam kasus ini peranan sebagai korban buli telah berubah peranan menjadi pembuli.

b. Korban buli (*victims*)

Korban buli ialah seseorang yang menjadi sasaran bagi berbagai tingkah laku agresif. Dengan kata lain, korban buli ialah orang yang dibuli atau sasaran pembuli. Anak-anak yang sering menjadi korban buli biasanya menonjolkan ciri-ciri tingkah laku internal seperti bersikap pasif, sensitif,

pendiam, lemah dan tidak akan membalas sekiranya diserang atau diganggu (Nansel, 2001). Secara umum, anak-anak yang menjadi korban buli karena mereka memiliki kepercayaan diri dan penghargaan diri (*self esteem*) yang rendah.

2. Faktor Keluarga

Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Penggunaan kekerasan dan tindakan yang berlebihan dalam usaha mendisiplinkan anak-anak oleh orang tua, pengasuh, dan guru secara tidak langsung, mendorong perilaku buli di kalangan anak-anak. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya pengukuhan yang positif, berpotensi untuk menjadi pembuli.

3. Faktor teman sebaya

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku buli, sikap anti sosial dan tingkah laku devian lain di kalangan anak-anak (Verlinden et al, 2000). Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung, membantu pembuli memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Dalam banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat, umumnya mengambil sikap berdiam diri dan tidak mau campur tangan.

4. Faktor sekolah

Lingkungan, praktik dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar kepada pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka pelajar mungkin bertindak untuk mengontrol lingkungan mereka dengan melakukan tingkah laku anti-sosial seperti melakukan buli terhadap orang lain.

Managemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah akan mengakibatkan lahirnya tingkah laku buli di sekolah (Pearce & Thompson, 1998).

5. Faktor media

Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja. Beberapa waktu yang lalu, masyarakat diramaikan oleh perdebatan mengenai dampak tayangan *Smackdown* di sebuah televisi swasta yang dikatakan telah mempengaruhi perilaku kekerasan pada anak-anak. Meskipun belum ada kajian empiris dampak tayangan *Smackdown* di Indonesia, namun para ahli ilmu sosial umumnya menerima bahwa tayangan yang berisi kekerasan akan memberi dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang kepada anak-anak.

6. Faktor self-control

Sebuah penelitian dengan sampel 1315 orang pelajar sekolah yang dilakukan oleh Unnever & Cornell (2003) tentang pengaruh kontrol diri yang rendah dan Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) menyimpulkan para pelajar yang menjalani treatment ADHD mengalami peningkatan risiko terhadap perilaku

buli dan menjadi korban buli. Analisis mereka juga mendapati bahwa kontrol diri mempengaruhi korban buli melalui interaksi dengan jenis kelamin dan ukuran besar badan, serta kekuatan. Penelitian mereka juga berkesimpulan bahwa kontrol diri yang rendah dan ADHD sebagai faktor kritis yang menyumbang kepada perilaku buli dan menjadi korban *bullying*.

2.4 Dampak Bullying

Menurut Psikolog Ratna Juwita dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, siswa korban “bullying” akan mengalami permasalahan kesulitan dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain dan jarang datang ke sekolah. Akibatnya, mereka (korban *bullying*) ketinggalan pelajaran dan sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga hal tersebut mempengaruhi kesehatan fisik dan mental baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Beberapa hal yang bisa menjadi indikasi awal bahwa anak mungkin sedang mengalami *bullying* di sekolah:

1. Kesulitan untuk tidur.
2. Mengompol di tempat tidur.
3. Mengeluh sakit kepala atau perut.
4. Tidak nafsu makan atau muntah-muntah.
5. Takut pergi ke sekolah.
6. Sering perg ke UKS.
7. Menangs sebelum atau sesudah bersekolah.

8. Tidak tertarik pada aktivitas sosial yang melibatkan murid lain.
9. Sering mengeluh sakit sebelum pergi ke sekolah.
10. Sering mengeluh sakit pada gurunya, dan ingin orang tua ingin segera menjemput pulang.
11. Harga diri yang rendah.
12. Perubahan drastis pada skap, cara berpakaian, atau kebiasaannya.

Dampak fisik yang biasanya timbul adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, bibir pecah-pecah dan sakit dada atau sesak nafas. Dampak psikologisnya berbentuk, menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Dari penelitian Riauskima, mengemukakan ketika mengalami *bullying* korban merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu dan sedih). Yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying* seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma (*post traumatic stress disorder*). Anak yang menjadi korban *bullying* atau tindakan kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis di sekolah akan mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang. Gejala-gejala kelainan mental yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak secara umum, anak tumbuh menjadi orang yang pencemas, sulit dalam berkonsentrasi, mudah gugup dan takut, hingga tak bisa bicara.

Beberapa hal yang menjadi tanda-tanda anak korban *bullying*:

1. Kesulitan dalam bergaul.
2. Merasa takut datang ke sekolah sehingga sering bolos.
3. Ketinggalan pelajaran.
4. Mengalam keulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran.
5. Kesehatan fisik dan mental (jangka pendek/jangka panjang) akan terpengaruh.

2.5 Peran *Bullying* berkelompok

Terjadinya praktek *bullying* di sekolah menurut Salmivalli dan kawan-kawan merupakan salah satu proses dinamika kelompok dan di dalamnya ada pembagian peran. Sebagai berikut penjelasannya:

1. *Bully* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*.
2. Asisten *bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun dia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*.
3. *Rinfocer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprofokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya.
4. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantukorban, sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga.
5. *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melaukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

2.6 Psikopat

Psikopat secara harfiah berarti sakit jiwa. Psikopat berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *pathos* yang berarti penyakit. Pengidapnya disebut sebagai sosiopat, karena perilaku yang anti sosial dan merugikan orang-orang terdekatnya. Dalam buku yang berjudul psikologi abnormal, Singgih Dirgagunarsa (1998 : 145) menyatakan bahwa psikopat merupakan hambatan kejiwaan yang menyebabkan penderita mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma sosial yang ada di lingkungannya. Penderita psikopat memperlihatkan sikap egosentris yang besar, seolah-olah patokan untuk semua perbuatan dirinya sendiri saja. Menurut Kartini Kartono (1999 : 95), psikopat adalah bentuk kekalutan mental (*mental disorder*) yang ditandai dengan tidak adanya pengorganisasian dan pengintegrasian pribadi sehingga penderita tidak pernah bisa bertanggung jawab secara moral dan selalu konflik dengan norma-norma sosial dan hukum.

Selanjutnya Kartini Kartono menyebutkan gejala-gejala psikopat antara lain sebagai berikut:

1. Tingkah laku dan realasi social penderitanya selalu asosial, eksentrik dan kronis patologis, tidak memiliki kesadaran social dan inteligensi sosial.
2. Sikap penderita psikopat selalu tidak menyenangkan orang lain.
3. Penderita psikopat cenderung bersikap aneh, sering berbuat kasar bahkan ganas terhadap siapapun.
4. penderita psikopat memiliki kepribadian yang labil dan emosi yang tidak matang.

Bersadarkan pendapat yang dikemukakan oleh Singgih Dirgagunarsa dan Kartini Kartono tersebut dapat disimpulkan pengertian mengenai psikopat sebagai berikut:

1. Bahwa psikopat merupakan kelainan atau gangguan jiwa dengan ciri utamanya ketidak mampuan penderita dalam menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya.
2. Bahwa penderita psikopat tidak memiliki tanggung jawab moral dan sosial.
3. Bahwa perbuatan penderita psikopat dilakukan dengan acuan Egonya.
4. Bahwa penderita psikopat memiliki kepribadian yang labil dan emosi yang tidak matang.

2.7 Film

Secara harfiah, film diartikan sebagai selaput tipis yang berisi gambar negatif yang akan memunculkan ilusi gambar bergerak saat dijalankan dengan proyektor. Namun, sebagai sebuah seni, Sumarno (1996: 27), mengatakan bahwa film adalah sebuah seni mutakhir dari abad 20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan terhadap penontonnya.

2.8 Karakteristik Film

Film memiliki karakteristik berbeda jika dibandingkan dengan media pendidikan lain yang konvensional. Menurut Ardianto dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (2004: 34), dijelaskan bahwa karakteristik film ada 4 macam:

1. Layar yang luas

Maksudnya adalah film memberikan keleluasaan pada penonton untuk menikmati scene atau adegan-adegan yang disajikan melalui layar.

2. Pengambilan gambar atau *shot*

Maksudnya adalah visualisasi scene pada film dibuat sedekat mungkin menyamai realitas peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Konsentrasi penuh

Maksudnya adalah aktivitas menonton film dengan sendirinya mengajak penonton dalam konsentrasi yang penuh dalam film.

4. Identifikasi psikologis

Sebuah istilah yang diambil dari disiplin ilmu jiwa sosial yang maksudnya adalah sebuah kondisi dimana penonton diajak secara tidak sadar menyamakan atau mengidentifikasi pribadi kita dengan peran-peran, dan peristiwa yang dialami tokoh yang ada di dalam sebuah film. Artinya penonton mampu mencerna cerita yang difilmkan serta memiliki kepekaan emosi.

2.9 Fungsi dan Peran Film

Dijelaskan oleh MCQuil dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi Massa* (1987: 91), film merupakan media komunikasi massa yang memiliki beberapa fungsi dan peran dalam masyarakat, diantaranya:

1. Film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia.
2. Film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma dan kebudayaan, yang artinya selain sebagai hiburan secara tidak langsung film dapat berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada penontonya.
3. Film seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan symbol.
4. Melainkan juga dalam pengertian pengemasan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.
5. Film sebagai sarana pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat.

Selain itu juga disebutkan secara singkat dalam UU Perfilman Nomor 33 tahun 2009, film memiliki 6 fungsi yakni: fungsi budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif dan ekonomi.

2.10 Kekuatan Film

Pada perkembangannya film memiliki banyak kekuatan, disebutkan oleh Javandalasta dalam bukunya yang berjudul *5 Hari Mahir Bikin Film* (2014: 17), lima diantaranya adalah:

1. Film dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat, dan sanggup untuk menghubungkan penonton dengan kisah-kisah personal.
2. Film dapat mengilustrasikan kontras visual secara langsung.
3. Film dapat berkomunikasi dengan para penontonya tanpa batas menjangkau luas kedalam perspektif pemikiran.
4. Film dapat memotivasi penonton untuk membuat perubahan.
5. Film dapat sebagai alat yang mampu menghubungkan penonton dengan pengalaman yang terpampang melalui bahasa gambar.

2.11 Film Pendek

Dalam Buku yang berjudul “*Film Pinggiran Antologi Film Pendek, Film Ekperimental, dan film Dokumenter*”. Gatot prakosa menjelaskan, Film pendek atau film alternatif adalah film – film yang masa putarnya diluar ketentuan untuk film cerita bioskop, disebutkan bahwa film – film yang mempunyai masa putar dibawah 50 menit (mengacu dari regulasi berbagai festival film pendek internasional hingga tahun 1997). Dalam pendekatannya film pendek, mempunyai variasi dalam pendekatannya. Karena pendekatan dari film pendek kembali kepada aspirasinya. Film pendek secara umum memberi fenomena pemahaman yang menggetarkan dalam pertumbuhan sinema secara utuh. Baik dalam pertumbuhan film itu sendiri, maupun pada masyarakat penikmatnya.

2.12 Dasar-Dasar Produksi Film

Dalam proses produksi sebuah film tentunya ada beberapa dasar-dasar yang dijadikan acuan dalam pengerjaan film itu sendiri. Menurut Javandalasta dalam bukunya *Lima Hari Mahir Bikin Film*, (2014: 118), Dasar-dasar tersebut meliputi:

1. Penulisan

Writing is one of the most important things you do in college. Menulis adalah salah satu hal paling penting yang kamu lakukan di sekolah. Kemampuan menulis yang baik memegang peranan yang penting dalam kesuksesan, baik itu menulis laporan, proposal atau tugas di sekolah.

2. Penyutradaraan

Kemampuan seorang sutradara yang baik adalah hasil pengalaman dan bakat yang tidak mungkin diuraikan.

3. Sinematografi

Orang yang bertanggung jawab semua aspek Visual dalam pembuatan sebuah film. Sinematografer adalah juga kepala bagian departemen kamera, departemen pencahayaan dan Grip Departement. Kata Sinematogrefer sering juga disebut sebagai *Director of Photography* atau disingkat menjadi DoP.

4. Tata Suara

Suatu teknik pengaturan peralatan suara atau bunyi pada suatu acara pertunjukan, rekaman, dan lain-lain. Tata suara memainkan peranan penting dalam suatu pertunjukan langsung maupun tidak langsung (film) dan menjadi satu bagian tak terpisahkan dari tata panggung dan bahkan acara pertunjukan itu sendiri.

5. Editing

Proses menggerakkan dan menata *video shot* atau hasil rekaman gambar menjadi suatu rekaman gambar yang baru dan enak untuk dilihat. Secara umum pekerjaan editing adalah berkaitan dengan proses pasca produksi, seperti *titling*, *colour correction*, *sound mixing*, dan lain sebagainya.

2.13 Tahap Pembuatan Film

Menurut Javandalasta dalam bukunya *Lima Hari Mahir Bikin Film* (2014: 112), dalam pembuatan film ada tiga tahapan yang harus dilalui, yakni:

1. Tahap Pra Produksi

Proses persiapan hal-hal yang menyangkut semua hal sebelum proses produksi sebuah film, seperti pembuatan jadwal shooting, penyusunan *crew*, dan pembuatan naskah.

2. Tahap Produksi

Proses eksekusi semua hal yang sebelumnya telah dipersiapkan pada proses pra produksi.

3. Tahap Pasca Produksi

Proses finishing sebuah film sampai menjadi film yang utuh dan mampu menyampaikan sebuah cerita atau pesan kepada penontonnya.

2.14 Genre Thriller

Istilah genre berasal dari bahasa perancis yang bermakna bentuk atau tipe, kata genre mengacu pada istilah biologi yakni *genus*, sebuah klasifikasi flora dan fauna yang tingkatnya berada diatas *species* dan di bawah *family*. Genus mempunyai fungsi untuk mengelompokkan beberapa *species* yang memiliki kesamaan ciri-ciri fisik tertentu. Dalam film, genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti *setting*, isi, subjek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta karakter. Dan fungsi utama dari genre adalah untuk mengklasifikasi sebuah film. Perkembangan didalam dunia film dari masa ke masa juga diikuti dengan variasi bentuk atau genrenya. Hollywood adalah sebuah industri film terbesar didunia, sejak awal banyak sineas yang menjadikan hollywood sebagai titik perkembangan genre-genre besar dan berpengaruh. Genre besar ini dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu, genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre film *thriller* dalam klasifikasinya termasuk kedalam kelompok genre induk sekunder, genre induk sekunder sendiri merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer. Tujuan utama genre *thriller* ini adalah memberi rasa ketegangan, penasaran, ketidakpastian, serta ketakutan pada penontonya. Alur cerita genre ini juga seringkali berbentuk aksi nonstop, penuh misteri, kejutan serta mampu mempertahankan intensitas ketegangan hingga klimaks filmnya. Dan alasan genre ini termasuk ke dalam genre induk sekunder, karena sering pula genre ini bersinggungan dengan genre drama, aksi, kriminal, politik, dan lainnya.

2.15 Karakter Genre Triller

Berikut Ciri-ciri film *thriller*:

1. alurnya yang kompleks,
2. ceritanya penuh teka-teki,
3. Tema yang diangkat seputar kelainan psikologi tokoh-tokohnya pemubunuh berdarah dingin atau peristiwa yang terjadi akibat adanya eksperimen berbahaya.

2.16 Color Grading

Mungkin anda pernah mendengar teknik editing color correction dan color grading. Dalam fungsinya, kedua teknik ini digunakan untuk menjelaskan proses yang sama. Yaitu proses akhir di pasca-produksi dimana warna pada gambar diubah sedemikian rupa sehingga mendapatkan gaya sendiri dan proses yang akan menghembuskan nyawa pada visual sebuah film. Proses teknik editing ini dikerjakan oleh seorang *colorist* serta sinematografer disampingnya, karena sinematografer yang mempunyai perencanaan shooting dari awal hingga akhir proses pewarnaan. Pada mulanya *color correction* itu berhubungan dengan proses mengoreksi gambar agar tidak *over* maupun *under exposed* dan juga mengatur agar saturasi warna konsisten dari setiap shot yang diambil.



Gambar 2.1 *Capture Color Grading*

Sumber : Olahan Peneliti

Sementara color grading adalah sebuah proses kreatif dimana seorang sinematografer memberikan gaya atau tema pada film dengan warna dan meningkatkan nuansa film. Mungkin warna dasar sebuah video tidak memiliki kecatatan, namun dengan color grading, video tersebut dapat memiliki look yang berbeda-beda.



Gambar 2.2 *Capture Color Correction*

Sumber : Olahan Peneliti

2.17 Proses Color Grading

Dalam pemakaian seluloid, pemilihan bahan film, penggunaan filter, dan proses kimia yang digunakan itu harus direncanakan sebelum mengambil gambar karena hasilnya akan berbeda berdasarkan factor-faktor tersebut.



Gambar 2.3 *Planning Color Grading*

Sumber : Olahan Peneliti

Meskipun dalam era digital hal tersebut dapat diakali dengan computer, namun tetap akan sulit untuk mengoreksi warna jika saat pengambilan gambar *white balance* atau *exposure* sudah tidak sesuai dengan rencana. Maka dari itu, anda harus tahu apa yang anda ingin capai dalam *colour grading* sehingga bisa merencanakan bagaimana *setting* kamera anda saat akan mengambil gambar. Proses perencanaan *color grading* dijelaskan dalam gambar 2.3.

